

Volume 11, Nomor 2, 2023

e-JIPSD DOI: <http://dx.doi.org/10.24036/e-jipsd.v11i2>

Peningkatan Hasil Belajar Tematik Terpadu Menggunakan Model Cooperative Learning Tipe Script di Kelas V Sekolah Dasar

M. Thoriq Majid ¹⁾, Zuardi ²⁾

¹⁻²⁾ Universitas Negeri Padang, Kota Padang, Indonesia

E-mail: thoriqmajid07@gmail.com ¹⁾, zuardi.msi@gmail.com ²⁾

ARTICLE INFO

Article history:

Received : 11-05-2023

Revised : 31-05-2023

Accepted : 07-06-2023

Published : 11-06-2023

ABSTRACT

This study attempts to describe the increase in the learning outcomes of fifth-grade students at SD Negeri 02 Sariak Laweh, Lima Puluh Kota District by using the Script Type Cooperative Learning approach. Classroom action research (CAR) is a type of research that combines qualitative and quantitative methods. The subjects of this study were teachers and students of class V, totalling 18 people. There are 4 stages, namely planning, implementation, observation, and reflection consisting of two research cycles. Test sheets and non-test sheets are tools used to collect data. The results of the analysis show an increase: a) RPP in cycle I averaged 85% (B), increased to 94.44% (SB) in cycle II, b) Implementation of learning on the teacher aspect increased from 84.25% (B) in cycle I to 93.75% (SB) in cycle II; and in the student aspect increased from 84.25% (B) to 93.75% (SB) in cycle two, c) The value of student learning outcomes in cycle I was 83.35 (B), increased to 91 (B) in cycle II. In fifth-grade students of SD Negeri 02 Sariak Laweh, Lima Puluh Kota District, it can be determined that the script-type cooperative model becomes more intensive so as to produce better learning outcomes for the integrated thematic learning process.

Keywords:

Learning Outcomes

Integrated Thematic

Cooperative Learning

Script-Type

Elementary School

ABSTRAK

Penelitian ini berusaha mendeskripsikan peningkatan hasil belajar siswa kelas V SD Negeri 02 Sariak Laweh Kecamatan Lima Puluh Kota menggunakan model *cooperative learning* tipe *Script*. Penelitian tindakan kelas (PTK) merupakan jenis penelitian yang menggabungkan metode kualitatif dan kuantitatif. Subjek penelitian ini yaitu guru dan peserta didik kelas V yang berjumlah 18 orang. Terdapat 4 tahap yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi terdiri dari dua siklus penelitian. Lembar tes dan lembar non tes merupakan alat yang digunakan untuk mengumpulkan data. Hasil analisis menunjukkan adanya peningkatan: a) RPP pada siklus I rata-rata 85% (B), meningkat menjadi 94,44% (SB) pada siklus II; b) Keterlaksanaan pembelajaran pada aspek guru meningkat dari 84,25% (B) pada siklus I menjadi 93,75% (SB) pada siklus II; dan pada aspek siswa meningkat dari 84,25% (B) menjadi 93,75% (SB) pada siklus dua; c) Hasil belajar siswa pada siklus I sebesar 83,35 (B), meningkat menjadi 91 (B) pada siklus II. Pada siswa kelas V SD Negeri 02 Sariak Laweh Kecamatan Lima Puluh Kota terlihat bahwa model *cooperative learning* tipe *Script* menjadikan meningkatkan hasil belajar yang lebih baik untuk proses pembelajaran tematik terpadu.

Corresponding Author Email: thoriqmajid07@gmail.com ¹⁾

1. PENDAHULUAN

Arah pendidikan ditentukan oleh kurikulum yang berperan sebagai wadah. Kurikulum yang digunakan memiliki dampak yang signifikan terhadap seberapa baik kegiatan pendidikan berjalan. Dengan demikian, rencana pendidikan harus dinamis. Dengan kata lain, kurikulum mengalami penyesuaian dan penyempurnaan secara terus-menerus dan disesuaikan dengan tuntutan zaman, kemajuan masyarakat, serta ilmu pengetahuan dan teknologi karena sangat erat kaitannya dengan perubahan dan kemajuan kehidupan masyarakat.

Pembelajaran yang dipusatkan kepada siswa merupakan penerapan pembelajaran diharapkan pada kurikulum 2013. Karena pada kurikulum 2013 dibagi menjadi beberapa tema berdasarkan informasi dalam beberapa pelajaran yang digabungkan ataupun dipadukan, maka dikemas sedemikian rupa. Akibatnya, pembelajaran tematik terpadu harus mengikuti tema bukan mata pelajaran.

Pembelajaran berbasis tema didasarkan pada materi dari beberapa topik dipadukan atau diintegrasikan yang membagi makna pada siswa yang dikenal melalui pembelajaran tematik terpadu (Monica & Zuardi (2020). Tema berfungsi sebagai wahana guna memperkenalkan konsep materi yang beragam kepada siswa. Pembelajaran topikal termasuk pembelajaran yang menghubungkan beberapa bidang melalui topik untuk memberikan siswa pengalaman yang bermakna. Pokok pikiran dibicarakan tersebut disebut sebagai tema.

Karakteristik pembelajaran tematik terpadu adalah siswa mengikuti pembelajaran tematik terpadu secara mandiri, dengan pengajar hanya sebagai fasilitator (Arwin et al., 2019). Lebih spesifiknya belajar dengan fokus siswa (*understudy focused*), pembelajaran dapat memberikan wawasan langsung kepada siswa (*direct insight*), pembagian hasil belajar tidak terlalu jelas, adaptif, dan menggunakan pembelajaran yang menyenangkan (Rusman, 2016).

Pembelajaran tematik terpadu yang ideal adalah: a) siswa yang menjadi pusat belajar, b) belajar dapat memotivasi siswa untuk aktif mencari informasi, c) pembelajaran dengan tim (berkelompok), d) pembelajaran dengan masalah sangat penting karena mengembangkan potensi unik setiap siswa, dan e) pola pembelajaran yang memotivasi siswa untuk melatih berpikir kritis (Permendikbud, 2013).

Integrasi ideal ketika memasukkan pembelajaran tematik ke dalam kurikulum 2013, pendidik harus lebih mahir mengembangkan pengalaman belajar yang menarik, dapat berperan sebagai pembimbing kepada siswa, dan dapat mengeksplorasi dan memikat siswa. Daripada itu, pendidik harus mampu merancang pengalaman belajar yang menarik, imajinatif, inventif, dan menyenangkan, berfungsi menjadi fasilitator dan motivator, juga terbuka dengan mencoba hal-hal baru (Maulana & Zuryanty, 2020).

Guru diharapkan mampu menghasilkan pembelajaran yang inventif dan menyerukan disesuaikan pada keadaan kehidupan sehari-hari siswa (Ahmadi & Amri, 2014). Guru diharapkan dapat menemukan dan memprovokasi potensi siswa terlepas dari minat dan bakatnya, kebutuhan guru profesional yang



diharapkan mampu menghasilkan pembelajaran bermakna bagi siswa. Tercapai tidaknya kegiatan pembelajaran dilihat dari hasil pemerolehan belajar siswa.

Sebelum dilakukannya pembelajaran, pendidik pada awalnya mengatur Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) mengingat fakta bahwa tahap utama dalam pembelajaran adalah kesiapan dari Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Dalam menyiapkan rencana pembelajaran, pendidik harus menumbuhkan rencana ilustrasi saat ini dalam buku instruktur, dengan memilih dan mencari tahu bagian-bagian komponen RPP yang beralih dari membedah, pointer, tujuan pembelajaran, media, materi, latihan pembelajaran dan evaluasi (perspektif, informasi dan kemampuan) sesuai keadaan, kondisi dan kualitas pemahaman. Untuk itu guru harus memiliki opsi untuk merancang program mendidik dan belajar (Sudjana, 2014)

Guru harus mempertimbangkan berbagai faktor, termasuk indikator, tujuan pembelajaran, media, materi, dan penilaian. Ini dimaksudkan untuk berfungsi sebagai panduan bagi guru sekolah dasar tentang cara menerapkan praktik mengajar. Model pembelajaran yang sesuai dan berpusat pada siswa juga harus diimplementasikan dalam rencana implementasi pembelajaran. Sehingga tujuan pembelajaran dapat dipenuhi dengan benar dan belajar didorong untuk menjadi aktif, kreatif, dan antusias melalui proses.

Secara alami, seorang pendidik profesional harus memperhatikan faktor-faktor berikut untuk menumbuhkan siswa yang terlibat, kreatif, dan kritis yaitu: a) memusatkan perhatian untuk memahami bagaimana memahami, b) memberikan substansial mencari cara untuk memahami, c) memberikan penyelidikan yang dapat membangun minat pengganti dan memiliki opsi untuk membuat anak-anak berpikir secara fundamen, dan d) melatih anak-anak untuk memiliki opsi untuk mendapatkan tanda dalam percakapan baik secara individu maupun dari pendidik ke pengganti.

Secara alami, itu akan mendorong siswa untuk berpartisipasi aktif dalam belajar dengan memusatkan instruksi pada mereka. Selain itu, siswa diberikan contoh atau contoh dunia nyata berdasarkan pengalaman mereka sendiri, memastikan bahwa mereka akan menyimpan informasi untuk waktu yang lama. Dikombinasikan melalui pertanyaan untuk dapat memperluas minat siswa atau bahkan pengganti berpikir secara fundamental. Hal ini akan berdampak terhadap hasil belajar siswa, yaitu hasil belajar meningkat.

Sikap, pengetahuan, dan keterampilan siswa bergeser sebagai hasil dari hasil belajar. Akuisisi pemerolehan pembelajaran adalah perubahan dalam perilaku siswa yang dapat dikaitkan dengan perubahan dalam kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotor mereka (Purwanto, 2017). Peningkatan pembelajaran merupakan hasil yang didapatkan pada hasil pembelajaran. Hasil pembelajaran adalah perubahan dalam aspek kognitif, afektif, dan psikomotor siswa yang disebabkan oleh kegiatan belajar (Susanto, 2016).

Berdasarkan temuan dari pengamatan yang dilakukan peneliti pada 21 September dan 28 September 2022 pada SD Negeri 02 Sariak Laweh ditemukan fakta bahwa: (1) siswa merasa jemu karena pembelajaran terkesan monoton, (2) siswa tidak menerima perbedaan dan keberagaman antara

siswa lainnya, (3) kurangnya kemampuan siswa ketika memberikan pendapatnya, ide-ide, serta gagasannya, (4) siswa kurang berjuang untuk menyelesaikan masalah dengan teman-teman mereka saat belajar.

Permasalahan pada pelaksanaan pembelajaran aktifitas guru yang ditemui diantaranya: (1) fokus pembelajaran masih pada guru, (2) guru belum melatih siswa untuk mampu mendengarkan dan menghargai perbedaan pendapat di antara sesama siswa lainnya, (3) guru tidak memberi siswa kesempatan untuk mengungkapkan pemikirannya mereka di kelas, (4) guru belum menerapkan pembelajaran yang dapat mendorong kerjasama antar siswa dalam kelompok.

Permasalahan pada rancangan pelaksanaan pembelajaran (RPP) diantaranya adalah: (1) dalam penyusunan RPP, masih terdapat ketidaktepatan dalam penyusunan indikator yang tidak sama pada kata kerja operasional (KKO), sehingga tidak memungkinkan untuk mengukur kata, selain itu perumusan indikator tidak sesuai dengan tuntutan KD; dan (2) dalam pengorganisasian, tanpa menilai atau memasukkan informasi dari buku sumber lain dan guru hanya menggunakan buku siswa dan guru sehingga menghasilkan konten yang tidak sesuai dengan konteks kehidupan siswa.

Mengingat masalah-masalah yang disebutkan di atas, perlu bagi guru untuk menemukan solusi untuk meningkatkan kualitas proses pembelajaran untuk memengaruhi hasil siswa. Guru dapat menggunakan model pembelajaran inovatif, seperti model *cooperative learning* tipe *Script*.

Model kooperatif tipe *Script* menuntut siswa berpasangan untuk belajar (dua orang dalam satu kelompok). Model ini dimulai dengan pengiriman wacana, setelah itu siswa diberi kesempatan untuk memasukkan konsep atau ide baru ke dalam materi pengajaran. Gagasan dan konsep ini kemudian dikomunikasikan secara lisan dan dilakukan secara bergantian (Shoimin, 2017). Karakteristik model kooperatif tipe *Script* termasuk pembelajaran yang sengaja menumbuhkan hubungan, disempurnakan agar siswa memiliki akses belajar ke sumber lain selain guru dan buku teks (Mahdalena & Sain, 2020)

Keberhasilan menggunakan model *Cooperative Learning* Tipe *Script* yaitu penelitian yang pernah dilakukan oleh Effendi & Reinita (2020) dalam penelitiannya yang berjudul Peningkatan Hasil Belajar pada Pembelajaran Tematik Terpadu Menggunakan Model Kooperatif Tipe *Script* di Kelas IV SDN 21 Taluak IV Suku Banuhampu Kabupaten Agam. Pada penelitian ini menunjukkan peningkatan pada hasil belajar peserta didik dengan menggunakan model *Cooperative Learning* Tipe *Script*. Perbedaan penelitian ini atau keterbaharuan ini dengan penelitian terdahulu yaitu pada penelitian terdahulu dilakukan hanya menggunakan Model *Cooperative Learning* Tipe *Script*, sedangkan dalam penelitian ini peneliti melakukan penelitian dengan media pendukung IT yang terintegrasi. Sehingga dengan menggunakan media pendukung IT yang terintegrasi maka peserta didik memahami mata pelajaran lebih cepat dan lebih baik karena adanya gambar maupun vidio yang menarik.



2. METODE PENELITIAN

Eksplorasi kegiatan di dalam kelas diperiksa dengan menggunakan metode kualitatif dan kuantitatif. Hal ini karena pendekatan kuantitatif menghasilkan angka-angka yang dibutuhkan untuk penelitian sedangkan pendekatan kualitatif menghasilkan data deskriptif. Selama proses pembelajaran tematik terpadu diamati kondisi yang sebenarnya terjadi di lapangan dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Metodologi subyektif adalah strategi pemeriksaan yang menghasilkan informasi yang memukau sebagai wacana atau karangan (Sugiono, 2016)

Sementara itu, untuk melihat hasil dari pengalaman yang berkembang menggunakan metodologi subyektif didukung oleh metodologi kuantitatif. Metodologi kuantitatif diterapkan saat mengevaluasi hasil belajar siswa menggunakan estimasi produk diakhir penelitian siklus kerja yang diperkenalkan sebagai angka. Data yang menggunakan pendekatan persentase untuk menelaah hasil belajar siswa dikenal dengan pendekatan kuantitatif (Kunandar, 2015). Ini adalah definisi pendekatan kuantitatif. Dapat ditarik kesimpulan bahwa pendekatan kuantitatif menyajikan data secara numerik, sedangkan kualitatif menawarkan informasi dengan menggunakan bahasa deskriptif.

2.1 Jenis Penelitian

PTK adalah peningkatan atau pembaharuan proses pembelajaran melalui tindakan yang simultan dan sengaja dimunculkan di kelas. Guru mengarahkan tindakan ini, atau siswa mengikuti arahannya dan melakukannya Arikunto (2021). Kegiatan kurikuler guru melakukan penelitian sebagai bagian dari proses pembelajaran di kelas tentang masalah yang diidentifikasi sebagai konsekuensi dari refleksi. Kegiatan ini dilengkapi dengan kegiatan yang ditargetkan untuk meningkatkan pengalaman belajar (Miaz et al., 2020).

Didasarkan penjelasan tersebut, sangat mungkin beralasan jika penelitian kegiatan wali kelas (PTK) adalah kajian yang dipimpin para pendidik di kelasnya dengan penuh niat untuk mengurus masalah yang dialami di wali kelas untuk bekerja pada sifat memajukan dengan melakukan perubahan dan selanjutnya. mengembangkan latihan belajar agar hasil belajar siswa meningkat.

2.2 Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada semester kedua tahun pelajaran, yang berlangsung dari Januari hingga Juli tahun ajaran 2022/2023 di SD Negeri 02 Sariak Laweh Kabupaten Lima Puluh Kota. Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus yaitu siklus I dan siklus II, dengan siklus I menjadwalkan dua kali pertemuan dan Siklus II menjadwalkan satu kali pertemuan.



2.3 Subjek Penelitian

Siswa kelas V SD Negeri 02 Sariak Laweh di Kabupaten Lima Puluh Kota menjadi subjek penelitian ini. Ada total 18 orang yang terdaftar untuk tahun akademik 2022–2023, termasuk 7 laki-laki, 11 perempuan. Pengamat di penelitian ialah guru kelas dan peneliti yang bertindak menjadi praktisi.

2.4 Prosedur

Sebelum memutuskan tindakan, peneliti memulai dengan melakukan studi observasi proses pendidikan di SD Negeri 02 Sariak Laweh di Kabupaten Lima Puluh Kota. Hal ini dilakukan untuk mengetahui lebih jauh kesulitan yang dialami guru dan siswa di kelas V SD Negeri 02 Sariak Laweh Kabupaten Lima Puluh Kota dalam proses pembelajaran. Untuk melakukan penelitian pendahuluan, guru dan siswa diwawancara tentang pelajaran yang telah dipelajari selama ini dan dilakukan observasi terhadap siswa yang belajar di kelas.

2.5 Data, Intrumen, dan Teknik Pengumpulan Data

Lembar penilaian RPP, lembar observasi aktivitas guru, dan lembar observasi aktivitas siswa akan menjadi instrumen yang digunakan dalam penelitian ini.

2.6 Teknik Analisis Data

Ada dua jenis informasi yang dapat dikumpulkan ketika melakukan PTK, diantaranya: 1) data yang dapat dianalisis secara kualitatif meliputi informasi yang disajikan dalam Kalimat yang memberikan gambaran tentang seberapa baik siswa memahami konsep dasar mata pelajaran (kognitif), pandangan atau pemikiran siswa mengenai metode pengajaran yang inovatif, keterlibatan siswa, fokus, kegembiraan, kepercayaan diri, dan motivasi selama proses pembelajaran; dan 2) analisis deskriptif terhadap data kuantitatif berupa hasil belajar siswa (Kunandar, 2013)

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Hasil

Rencana pembelajaran tematik terpadu dibuat dalam RPP yang terdiri identitas RPP, indikator pembelajaran, tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, metode pembelajaran, kegiatan/skenario pembelajaran, media, dan sumber belajar, serta bahan ajar. Dalam penelitian, model yang digunakan ialah model *cooperative learning* tipe *Script*. Dengan langkah-langkah sebagai berikut: a) guru memasangkan siswa menjadi berpasangan; b) guru membagi bahan bacaan dan membuat rangkuman; c) siswa lain mendengarkan atau menunjukkan konsep-konsep utama yang belum lengkap, pembicara membacakan bahan bacaan selengkap mungkin dengan memasukkan ide-ide utama dalam rangkuman; d) bertukar peran, dimana pembicara menjadi pendengar dan sebaliknya. Ulang kembali hal yang sama sebelumnya; dan e) bersama-sama mendiskusikan kesimpulan.

Persentase skor 85% kualifikasi baik (B) untuk RPP siklus I dan peningkatan sebesar 94,44% untuk kualifikasi sangat baik (SB) pada siklus II diperoleh dari hasil observasi RPP. Temuan ini menunjukkan peningkatan keterampilan perencanaan sampel dari siklus I ke siklus II pada setiap pertemuan dengan menggunakan model *cooperative learning* tipe *Script*. Hasil tersebut bisa diamati dengan melihat bagaimana aspek guru saat mengajar pada siklus I dan II. Siklus I mencapai persentase skor sebesar 84,25 persen dengan kualifikasi baik (B), dan siklus II mencapai persentase skor sebesar 93,75 persen dengan kualifikasi baik (B) dan kualifikasi sangat baik (SB).

Persentase siswa yang memperoleh predikat sangat baik (SB) meningkat menjadi 93,75% pada siklus II, dibandingkan pada siklus I 84,25% siswa yang memperoleh kualifikasi baik (B). Data tersebut menunjukkan bahwa tahap pelaksanaan meningkat dari siklus I ke siklus II sehingga terjadi peningkatan hasil pada proses pembelajaran tema terpadu.

Digunakannya model *cooperative learning* tipe *Script* hasil belajar siswa meningkat. Selama penilaian di siklus pertama pertemuan 1, dua siswa menekankan sikap positif mereka; empat siswa juga menekankan sikap positif mereka dan meningkatkan aspek sikap mereka selama siklus kedua. Pada siklus ini terdapat 5 siswa yang menunjukkan sikap semangatnya, bagian informasi pada siklus I pertemuan 1 yang mencapai nilai normal 78,9 kelas meningkat menjadi 87,8 klasifikasi besar pada siklus I dengan peningkatan 92 klasifikasi sangat baik pada siklus II serta sudut pandang kemampuan pada siklus I pertemuan 1 dimana pencapaian skor tipikal klasifikasi 80,5 cukup meningkat menjadi 84,7 Siklus I pertemuan 2 tergolong cukup, yaitu naik menjadi 89,9 dengan klasifikasi sangat baik pada siklus II.

Penilaian siswa dengan model *cooperative learning* tipe *Script* terlihat pada proses belajar. Berdasarkan hasil belajar ditinjau dari sikap, pengetahuan, serta keterampilan juga penilaianya. Berdasarkan hal tersebut bisa digambarkan: 1) Hasil rata-rata pengamatan aktivitas guru siklus I ialah 84,25% (B), sedangkan hasil rata-rata pengamatan aktivitas siswa pada siklus I dan II masing-masing 84,25% (B) dan 93,75% (SB); dan 2) Siklus I memperoleh skor normal sebesar 83,35 (B) untuk evaluasi hasil belajar tema terpadu dengan menggunakan model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Script*, dan siklus II memperoleh skor normal sebesar 91 (B).

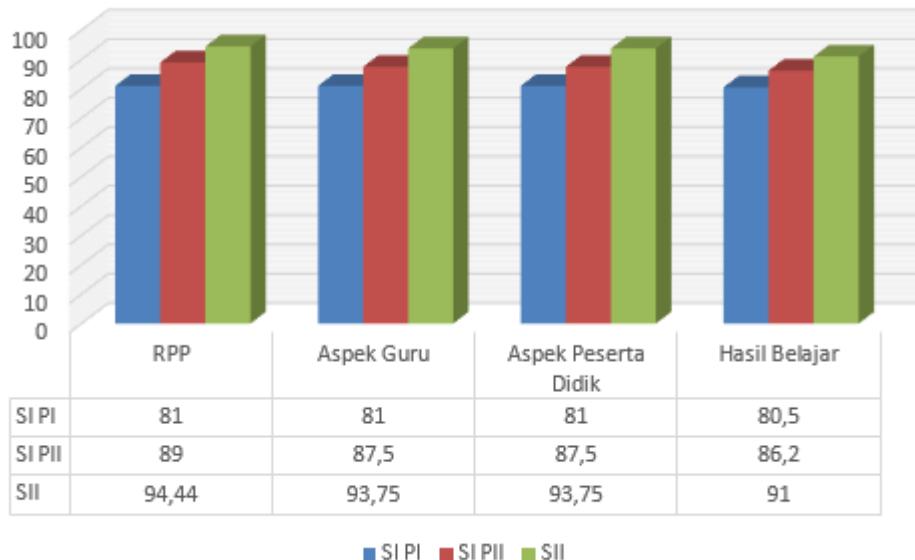
3.2 Pembahasan

Hasil pengamatan dan penilaian RPP dari penggunaan model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Script* pada pembelajaran tematik terpadu siklus I sudah berada pada kriteria baik namun masih ada deskriptor yang belum muncul. Pada siklus I pertemuan 1 indikator pembelajaran pada perumusan indikator pembelajaran belum tersusun secara sistematis. Kemudian pada aspek penetapan tujuan pembelajaran yaitu tujuan pembelajaran yang dirancang belum jelas. Pelaksanaan kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh guru harus disesuaikan dengan perencanaan dan tujuan pembelajaran yang disusun (Astri et al., 2021). Sedangkan Tujuan pembelajaran yang ditetapkan harus

menggambarkan secara khusus dari kegiatan pembelajaran yang akan dilaksanakan dengan memperhatikan cakupan dan penyusunan tujuan pembelajaran itu sendiri (Majid, 2014). Pada aspek metode pembelajaran, metode pembelajaran membuat peserta didik bosan, guru hendaknya menggunakan metode pembelajaran yang sesuai dengan kegiatan pembelajaran dan mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran yang baik agar peserta didik mencapai kompetensi dasar. Metode pembelajaran digunakan oleh guru untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik mencapai kompetensi dasar atau seperangkat indikator yang telah ditetapkan (Rusman, 2011). Pada aspek kegiatan pembelajaran, alokasi waktu belum sesuai dengan cakupan materi. Kemudian pada aspek tampilan RPP, masih terdapat kata-kata yang tidak baku.

Hasil pengamatan rencana pelaksanaan pembelajaran tematik terpadu menggunakan model Pembelajaran Kooperatif Tipe Script pada siklus II sudah meningkat dari siklus sebelumnya, yaitu berada pada kriteria sangat baik. RPP yang telah disusun untuk siklus II sudah disusun berdasarkan komponen-komponen yang terdapat dalam RPP, namun masih ada sedikit kekurangan yang ditemui yaitu metode pembelajaran belum membuat suasana pembelajaran menyenangkan bagi peserta didik dan pada tampilan RPP masih terdapat kata-kata yang tidak baku.

Penelitian yang dilakukan pada siklus I masih belum terlaksana secara maksimal karena masih ada deskriptor yang belum muncul oleh karena itu dilakukan penelitian siklus II untuk perbaikan pada siklus I. Dengan adanya perbaikan ini maka rencana ataupun kegiatan-kegiatan yang belum terlaksana di siklus I dapat terlaksana pada siklus II.



Grafik 1. Rekapitulasi Pemerolehan Keberhasilan Nilai RPP, Aspek Guru, Aspek Siswa, dan Hasil Belajar Menggunakan Model *Cooperative Learning Tipe Script*



4. SIMPULAN

Simpulan yang didapat dari penelitian ini antaranya: persentase skor 85% kualifikasi baik (B) untuk RPP siklus I dan peningkatan sebesar 94,44% untuk kualifikasi sangat baik (SB) pada siklus II diperoleh dari hasil observasi RPP. Temuan ini menunjukkan peningkatan keterampilan perencanaan sampel dari siklus I ke siklus II pada setiap pertemuan dengan menggunakan model pembelajaran Kooperatif Tipe Script. Hasil tersebut dapat diamati dengan melihat bagaimana aspek guru dalam proses pembelajaran yang dilaksanakan pada siklus I dan II. Siklus I mencapai persentase skor sebesar 84,25 persen dengan kualifikasi baik (B), dan siklus II mencapai persentase skor sebesar 93,75 persen dengan kualifikasi baik (B) dan kualifikasi sangat baik (SB).

Persentase siswa yang memperoleh predikat sangat baik (SB) meningkat menjadi 93,75% pada siklus II, dibandingkan pada siklus I 84,25% siswa yang memperoleh kualifikasi baik (B). Data tersebut menunjukkan bahwa tahap pelaksanaan meningkat dari siklus I ke siklus II sehingga terjadi peningkatan hasil pada proses pembelajaran tema terpadu.

Digunakannya model *cooperative learning* tipe *Script*, hasil belajar siswa meningkat. Selama penilaian di siklus pertama pertemuan 1, dua siswa menekankan sikap positif mereka; empat siswa juga menekankan sikap positif mereka dan meningkatkan aspek sikap mereka selama siklus kedua. Pada siklus ini terdapat 5 siswa yang menunjukkan sikap semangatnya, bagian informasi pada siklus I pertemuan 1 yang mencapai nilai normal 78,9 kelas meningkat menjadi 87,8 klasifikasi besar pada siklus I dengan peningkatan 92 klasifikasi sangat baik pada siklus II serta sudut pandang kemampuan pada siklus I pertemuan 1 dimana pencapaian skor tipikal klasifikasi 80,5 cukup meningkat menjadi 84,7 Siklus I pertemuan 2 tergolong cukup, yaitu naik menjadi 89,9 dengan klasifikasi sangat baik pada siklus II.

Penilaian siswa dengan model *cooperative learning* tipe *Script* terlihat pada proses belajar. Berdasarkan hasil belajar ditinjau dari sikap, pengetahuan, serta keterampilan juga penilaianya. Berdasarkan hal tersebut bisa digambarkan: 1) Hasil rata-rata pengamatan aktivitas guru siklus 1 ialah 84,25% (B), sedangkan hasil rata-rata pengamatan aktivitas siswa pada siklus I dan II masing-masing 84,25% (B) dan 93,75% (SB). 2) Siklus I memperoleh skor normal sebesar 83,35 (B) untuk evaluasi hasil belajar tema terpadu dengan menggunakan model *cooperative learning* tipe *Script*, dan siklus II memperoleh skor normal sebesar 91 (B).

Data tersebut menunjukkan bahwa dari siklus I ke siklus 2, proses pembelajaran dengan model *cooperative learning* tipe *Script* menjadi lebih intensif sehingga menghasilkan hasil yang lebih baik untuk proses pembelajaran tematik terpadu.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih peneliti ucapan kepada dosen pembimbing yaitu Bapak Drs. Zuardi, M.Si. yang telah meluangkan waktu beliau untuk membimbing, memotivasi serta menasehati peneliti selama proses penelitian ini. Peneliti juga mengucapkan terima kasih kepada kepala sekolah, guru kelas beserta seluruh peserta didik di kelas V SD Negeri 02 Sariak Laweh Kecamatan Lima Puluh Kota yang telah mendukung proses penelitian ini.

DAFTAR RUJUKAN

- Ahmadi, I. K., & Amri, S. (2014). *Pengembangan dan Model Pembelajaran Tematik Integratif*. Prestasi Pustaka.
- Arikunto, S. (2021). *Penelitian Tindakan Kelas: Edisi Revisi*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Astri, A., Harjono, A., Jaelani, A. K., & Karma, I. N. (2021). Analisis Kesulitan Guru Dalam Penerapan Kurikulum 2013 Di Sekolah Dasar. *Renjana Pendidikan Dasar*, 1(3), 175–182. <https://prospek.unram.ac.id/index.php/renjana/article/view/113>
- Kunandar. (2013). *Langkah Mudah Penelitian Tindakan Kelas Sebagai Pengembahan Profesi Guru*. Jakarta : Rajawali Pers.
- Kunandar. (2015). *Penilaian Autentik (Penilaian Hasil Belajar Peserta Didik Berdasarkan Kurikulum 2013), Suatu Pendekatan Praktis*. Jakarta : Rajawali Pers.
- Mahdalena, S., & Sain, M. (2020). Meningkatkan Hasil Belajar Siswa melalui Penerapan Model Pembelajaran Cooperative Script pada Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial Kelas VA Siswa Sekolah Dasar Negeri 010 Sungai Beringin. *ASATIZA: Jurnal Pendidikan*, 1(1), 118–138. <https://doi.org/10.46963/asatiza.v1i1.63>
- Majid, A. (2014). *Pembelajaran tematik terpadu*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Maulana, I., & Zuryanty. (2020). Peningkatan Hasil Belajar Tematik Terpadu Menggunakan Model Problem Based Learning Kelas IV SD. *E-Jurnal Inovasi Pembelajaran Sekolah Dasar (e-JIPSD)*, 8(9), 94–102.
- Miaz, Y., Zuardi, Z., & Putera, R. F. (2020). Pelatihan Penulisan Penelitian Tindakan Kelas Untuk Guru Sekolah Dasar. *Publikasi Pendidikan*, 10(1), 19. <https://doi.org/10.26858/publikan.v10i1.10395>
- Monica, A., & Zuardi. (2020). *Peningkatan Hasil Belajar dalam Pembelajaran Tematik Terpadu menggunakan Model TSTS di Kelas IV SD Improved Student Learning Outcomes In An Integrated Thematic Learning Using Model TSTS Class IV SD* (Vol. 8, Issue 7). <http://ejournal.unp.ac.id/students/index.php/pgsd>
- Permendikbud. (2013). *KERANGKA DASAR DAN STRUKTUR KURIKULUM SEKOLAH DASAR/MADRASAH IBTIDAIYAH*. 135. <https://all3dp.com/2/fused-deposition-modeling-fdm-3d-printing-simply-explained/>
- Purwanto. (2017). *Evaluasi Hasil Belajar*. Yogyakarta : Pustaka pelajar.
- Rusman. (2011). *Model-Model Pembelajaran*. Jakarta : Raja Grafindo Persada.
- Rusman. (2016). *Pembelajaran tematik terpadu : Teori, praktek dan penilaian*. Jakarta : Rajawali Pers.

Shoimin, A. (2017). *68 Model Pembelajaran Inovatif Dalam Kurikulum 2013*. Yoyakarta: Ar-Ruzz Media.

Sudjana, N. (2014). *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.

Sugiono. (2016). *Metode penelitian pendidikan : pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. ALFABETA.

Susanto, A. (2016). *Teori Belajar Dan Pembelajaran Di Sekolah Dasar*. Jakarta: Kencana.

Available online at:

